



Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa Daulah Mamluk

Siti Maryam Mardiah¹, Sefti Wahyuningsih², Idris Parakkasi³, Siradjuddin⁴
¹²³⁴Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar

Email:

maryammardiah018@gmail.com¹, seftiwahyuningsih0@gmail.com², idris.parakkasi@uin-alauddin.ac.id³, siradjuddin.uin@gmail.com⁴

Abstract

This study provides a brief overview of the Mamluk Dynasty, including its background, origins, contributions, and the economic thought that developed under its rule. The Mamluk state emerged as a result of the military slavery system that developed in the 13th century, with its leaders originating from slaves who were bought and trained to become soldiers. This dynasty made significant contributions in the fields of politics, military, and economy, creating stability in the Middle East, promoting trade, and encouraging urbanization. Economic thought during the Mamluk period also highlighted the important roles of agriculture, trade, and the tax system, which supported the sustainability of the government.

Keywords: *Mamluk Dynasty, Ibn Taimiyyah, Al-Maqrizi, Inflation, Price.*

Abstrak

Penelitian ini memberikan gambaran singkat mengenai Dinasti Mamluk, yang meliputi latar belakang berdirinya, asal-usul Daulah Mamluk, kontribusi yang diberikan oleh dinasti ini, serta pemikiran ekonomi yang berkembang di bawah pemerintahan mereka. Daulah Mamluk muncul sebagai hasil dari sistem perbudakan militer yang berkembang pada abad ke-13, dengan asal-usul para pemimpinnya yang berasal dari budak-budak yang dibeli dan dilatih untuk menjadi tentara. Dinasti ini memberikan kontribusi signifikan dalam bidang politik, militer, dan ekonomi, dengan menciptakan stabilitas di wilayah Timur Tengah dan mendorong perkembangan perdagangan serta urbanisasi. Pemikiran ekonomi pada masa Mamluk juga menunjukkan peran penting sektor pertanian, perdagangan, dan sistem pajak yang mendukung kelangsungan pemerintahan.

Keywords: *Dinasti Mamluk, Ibn Taimiyyah, Al-Maqrizi, Inflasi, Harga.*

Pendahuluan

Dalam sejarah Islam, terdapat dua Dinasti Mamluk, yaitu di Mesir (648 H-922 H/1250 M-1517 M) dan di India (604 H-689 H/1206 M-1290 M) (Saddiqi, 1963). Dinasti Mamluk di Mesir muncul menjelang runtuhnya Daulah Abbasiyah. Meskipun dipimpin oleh para budak yang didirikan oleh kelompok budak militer yang berasal dari wilayah Kaukasus, Asia Tengah, dan Turki, mereka berhasil membangun peradaban yang sebagian masih dapat dilihat hingga saat ini. Para budak ini awalnya dibeli oleh sultan-sultan Ayyubiyah untuk dijadikan tentara elite, namun dengan keahlian militer yang luar biasa mereka berhasil merebut kekuasaan dari Dinasti Ayyubiyah dan mendirikan pemerintahan mereka sendiri pada tahun 1250 M. Keberhasilan mereka juga didukung oleh lemahnya otoritas Daulah Abbasiyah di Baghdad, yang memberikan ruang bagi Dinasti Mamluk untuk memperkuat posisinya di Mesir dan sekitarnya. Keberhasilan mereka dalam membangun

peradaban ini disebabkan oleh kemajuan pesat perekonomian, khususnya dalam bidang perdagangan, serta ekspansi wilayah yang memungkinkan mereka menguasai Suriah dan nal dan terpecah menjadi dua kelompok, Mamluk Bahri dan Mamluk Burji. Akibat perpecahan ini, mereka akhirnya lemah dan ditaklukkan oleh Dsekitarnya. Setelah memerintah cukup lama, dinasti ini mengalami konflik interinasti Turki Utsmani.

Dinasti Mamluk mengadopsi sistem pemerintahan yang hierarkis, dengan seorang sultan sebagai pemimpin tertinggi. Para sultan sering kali berasal dari kalangan militer, dan proses suksesi sering diwarnai oleh perebutan kekuasaan di antara kelompok Mamluk Bahri (berasal dari Turki) dan Burji (berasal dari Kaukasus). Meskipun demikian, Dinasti Mamluk tetap mampu menjaga stabilitas pemerintahan dalam waktu yang cukup lama. Perekonomian Dinasti Mamluk sangat bergantung pada perdagangan internasional. Letak geografis Mesir yang strategis sebagai penghubung antara Eropa, Afrika, dan Asia menjadikannya pusat perdagangan global pada masa itu. Pelabuhan-pelabuhan seperti Alexandria menjadi pusat ekspor dan impor barang, seperti rempah-rempah, kain sutra, emas, dan barang-barang mewah lainnya. Dinasti Mamluk juga memungut pajak dari para pedagang asing yang melewati wilayah mereka, sehingga menghasilkan pendapatan yang signifikan. Selain perdagangan, pertanian juga menjadi sektor penting dalam menopang perekonomian Dinasti Mamluk. Mereka mengelola lahan-lahan pertanian secara efisien dengan sistem irigasi yang canggih. Peningkatan produksi pertanian membantu memenuhi kebutuhan pangan rakyat serta mendukung perdagangan hasil bumi ke wilayah lain (Yatim, 1996).

Dinasti Mamluk meninggalkan warisan budaya yang signifikan, terutama dalam bidang arsitektur, seni, dan pendidikan. Salah satu bukti nyata adalah pembangunan masjid, madrasah, dan benteng yang megah, seperti Masjid Sultan Hassan di Kairo. Mereka juga mendirikan perpustakaan dan lembaga pendidikan yang menjadi pusat studi keislaman, matematika, kedokteran, dan astronomi. Selain itu, Dinasti Mamluk memainkan peran penting dalam menjaga peradaban Islam dengan menghentikan invasi Mongol di Pertempuran Ain Jalut (1260 M). Kemenangan ini tidak hanya melindungi wilayah Islam dari kehancuran tetapi juga menegaskan status Dinasti Mamluk sebagai pelindung utama dunia Islam (Yatim, 1996).

Pemikiran ekonomi pada masa Dinasti Mamluk menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip Islam diterapkan dalam mengelola sumber daya dan distribusi kekayaan. Mereka mendorong perdagangan halal, melarang riba, dan memastikan stabilitas harga barang melalui intervensi pasar jika diperlukan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS Al-Baqarah/2: 275

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Terjemahnya: "Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya."

Sebagai contoh, pemerintah sering kali menetapkan kebijakan harga tetap untuk barang-barang pokok guna melindungi rakyat dari gejolak pasar. Sistem wakaf juga berkembang pesat pada masa ini, memainkan peran penting dalam mendanai lembaga-lembaga keagamaan, pendidikan, dan sosial. Wakaf tidak hanya menjadi sarana pemerataan kekayaan tetapi juga mendukung keberlanjutan peradaban Islam. Praktik ini sejalan dengan perintah Allah dalam QS Al-Baqarah/2:261

مِثْلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمِثْلِ حَبَّةٍ آتَبْتُ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya: "Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui."

Kemunduran Dinasti Mamluk disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk konflik internal antara

kelompok Bahri dan Burji yang memperlemah kesatuan pemerintahan. Selain itu, munculnya ancaman eksternal, seperti invasi Ottoman, memperburuk situasi. Ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi militer modern, seperti penggunaan senjata api oleh Ottoman, juga menjadi penyebab utama kekalahan Dinasti Mamluk pada tahun 1517 M (Yatim, 1996).

Dinasti Mamluk merupakan kerajaan yang luas dan kuat, dengan solidaritas yang didasarkan pada agama Islam. Sebagai umat beragama, mereka memperoleh berkah dan pertolongan dari Allah. Semangat beragama ini meredakan pertentangan dan iri hati, yang memungkinkan Dinasti Mamluk yang terdiri dari berbagai kelompok untuk mendirikan sebuah dinasti yang solid meskipun awalnya terjadi konflik (Kuntowijoyo, 1995). Mereka mampu mencapai kemewahan dan menghasilkan peradaban yang tinggi, karena menguasai dan merampas kekayaan dari wilayah yang ditaklukkan. Penelitian ini memberikan gambaran singkat tentang Dinasti Mamluk, mencakup latar belakang pendiriannya, asal-usul Daulah Mamluk, kontribusinya, dan pemikiran ekonomi yang berkembang di masa tersebut. Penelitian ini menggunakan Metode dengan pendekatan analisis literatur untuk mengeksplorasi jejak pemikiran ekonomi Islam pada masa Daulah Mamluk. Sumber data utama berasal dari buku-buku dan jurnal akademik yang membahas pemikiran ekonomi Islam pada masa Daulah Mamluk.

Penelitian mengenai Dinasti Mamluk telah banyak dilakukan, terutama yang menyoroti kontribusi mereka terhadap peradaban Islam. Studi oleh Syamzan Syukur dan Mastanning (2018) menekankan peran Dinasti Mamluk dalam membendung ekspansi bangsa Mongol ke dunia Islam, yang menunjukkan kemampuan militer dan diplomasi mereka dalam mempertahankan wilayah Islam dari ancaman eksternal (Syukur & Mastanning, 2018). Sementara itu, penelitian oleh Rafi'atun Najah Qomariah dkk. (2023) membahas masa peradaban Dinasti Mamluk di Mesir, dengan fokus pada perkembangan arsitektur, sastra, dan perdagangan selama masa pemerintahan mereka (Qomariah & dkk, 2023). Namun, masih terdapat kesenjangan dalam kajian mengenai pemikiran ekonomi yang berkembang pada masa Dinasti Mamluk, khususnya terkait dengan bagaimana prinsip-prinsip ekonomi Islam diterapkan dalam kebijakan perdagangan dan pertanian mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis pemikiran ekonomi pada masa Dinasti Mamluk melalui pendekatan analisis literatur, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kontribusi ekonomi Dinasti Mamluk terhadap peradaban Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis literatur untuk mengeksplorasi pemikiran ekonomi Islam pada masa Dinasti Mamluk. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dari berbagai sumber primer dan sekunder, seperti buku sejarah Islam, jurnal akademik, artikel ilmiah, dan manuskrip yang relevan. Sumber-sumber tersebut dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi pola, prinsip, dan kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh Dinasti Mamluk. Proses analisis melibatkan peninjauan komparatif untuk menghubungkan praktik ekonomi pada masa Dinasti Mamluk dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti keadilan, larangan riba, dan distribusi kekayaan. Hasil penelitian kemudian disusun secara sistematis untuk menjawab pertanyaan penelitian, memberikan gambaran tentang kontribusi ekonomi Dinasti Mamluk, dan mengevaluasi relevansi pemikiran ekonomi mereka dalam konteks sejarah dan Islam.

Hasil dan Diskusi

A. Asal Usul Daulah Mamluk

Dinasti Mamluk merupakan dinasti Islam yang pernah berkuasa di Mesir. Pada masa itu, Mesir menjadi salah satu wilayah Islam yang selamat dari invasi Mongol, baik oleh Hulagu Khan maupun Timur Lenk (Yatim, 1996). Dinasti ini dikenal dengan nama "Mamluk", yang berarti budak dalam bahasa Arab, karena dinasti ini didirikan oleh budak yang berasal dari berbagai bangsa. Menurut Hitti, istilah "mamluk" merujuk pada budak yang kemudian membentuk pemerintahan oligarki di negara yang berdekatan (Hitti, t.t.). Keberhasilan Dinasti Mamluk dalam bertahan dari ancaman besar seperti invasi Mongol dan Perang Salib menjadi bukti kekuatan militer, strategi politik, dan kohesi sosial yang mereka bangun, meskipun asal-usul mereka berasal dari kalangan budak.

Ada tiga pandangan tentang asal-usul mereka di Mesir. Pertama, mereka sudah muncul pada masa pemerintahan Daulah Abbasiyah, sekitar abad ke-9 M, di mana mereka direkrut dari kawasan Kaukasus dan Laut Hitam (terutama suku Kipchak) sebagai pasukan. Pada awalnya, mereka bukanlah orang Islam, namun kemudian memeluk Islam dan menjadi pasukan yang loyal di bawah Dinasti Ayyubi (Hamka, t.t.) Kedua, mereka adalah tawanan yang dijadikan budak oleh Shalahuddin al-Ayyubi, yang melatih mereka menjadi tentara (Supriyadi, 2008). Ketiga, mereka adalah budak yang dibeli oleh Sultan Malik ash-Shalih dan ditempatkan di pulau Rawdlah di Sungai Nil, sebelum akhirnya mereka mendapatkan posisi penting sebagai komandan pasukan (Sunanto, 2003). Ketiga pandangan ini menunjukkan bagaimana Mamluk, meskipun berasal dari latar belakang perbudakan, diintegrasikan ke dalam sistem militer Islam dan diberdayakan melalui pelatihan intensif, sehingga mereka mampu memainkan peran besar dalam sejarah peradaban Islam.

Keterlibatan Mamluk dalam pemerintahan dimulai ketika Sultan Malik ash-Shalih meninggal pada 1249 M. Istri Sultan, Syajaratud-Dur, yang juga berasal dari kalangan Mamluk, menyembunyikan kematian suaminya dan mengambil alih kepemimpinan pasukan. Setelah itu, dia menggantikan Turansyah, putra Sultan, sebagai pemimpin, namun ia hanya memerintah selama 80 hari sebelum turun akibat tekanan dari khalifah Abbasiyah dan perlawanan internal. Setelah itu, Izzudin Aybak, seorang Amir dari kalangan Mamluk, naik takhta dan resmi menjadi sultan, menandai berakhirnya kekuasaan Dinasti Ayyubi dan dimulainya pemerintahan Dinasti Mamluk di Mesir (Holt, ed) Peristiwa ini mencerminkan bagaimana Mamluk mampu memanfaatkan momentum politik dan mengubah posisi mereka dari sekadar pelayan atau pasukan menjadi penguasa yang berkuasa penuh. Dinasti Mamluk berhasil membebaskan Mesir dan Syria dari pasukan Salib dan mengalahkan serangan Mongol, menyelamatkan Mesir dari kehancuran yang menimpa wilayah Islam lainnya (Lubis, t.t.) Kemenangan mereka dalam Pertempuran Ain Jalut pada tahun 1260 M menjadi salah satu pencapaian paling monumental dalam sejarah Islam, karena berhasil menghentikan laju pasukan Mongol yang sebelumnya tidak terkalahkan. Keberhasilan ini tidak hanya memperkuat posisi Mamluk di wilayah Islam, tetapi juga memberikan kontribusi besar bagi stabilitas politik dan pertahanan peradaban Islam dari ancaman eksternal.

B. Kontribusi Daulah Mamluk Dalam Peradaban Islam

1. Bidang Ilmu dan Sains

Daulah Mamluk (1250-1517 M) adalah sebuah dinasti yang muncul setelah jatuhnya Dinasti Ayyubiyah dan bertahan hingga kekuasaan Ottoman mengambil alih. Meskipun terkenal dengan prestasinya di bidang militer dan politik, Daulah Mamluk juga memberikan kontribusi besar dalam bidang ilmu pengetahuan dan sains. Kontribusi tersebut tidak hanya terbatas pada pengembangan ilmu pengetahuan murni, tetapi juga berhubungan erat dengan perkembangan sosial, budaya, dan ekonomi yang mendukungnya. Berikut adalah beberapa kontribusi utama Daulah Mamluk dalam bidang ilmu dan sains:

a. Pendidikan dan Institusi Ilmiah

Salah satu kontribusi paling penting dari Daulah Mamluk adalah kemajuan dalam bidang pendidikan. Pemimpin Mamluk sangat menghargai ilmu pengetahuan dan mendirikan banyak madrasah (institusi pendidikan Islam) untuk memajukan studi Islam serta ilmu-ilmu lainnya, seperti matematika, astronomi, dan kedokteran.

Pendirian Lembaga Pendidikan: Pemimpin-pemimpin Mamluk seperti Sultan Qalawun dan Sultan al-Nasir Muhammad memfasilitasi pendirian sejumlah madrasah dan rumah sakit yang mengutamakan pengajaran ilmu pengetahuan, baik agama maupun ilmu duniawi. Madrasah-madrasah seperti Madrasah al-Nasiriya di Kairo dan Madrasah al-Mansuriyya menjadi pusat pengajaran ilmu pengetahuan dan memainkan peran sentral dalam perkembangan intelektual di dunia Islam (Stiawan, 2023).

Kolaborasi Internasional: Selain itu, hubungan perdagangan dan kolaborasi ilmiah dengan Eropa, Asia, dan wilayah-wilayah lain juga membantu mempercepat pertukaran pengetahuan (Stiawan, 2023). Misalnya, terjemahan karya-karya ilmiah dari bahasa Latin dan Yunani ke dalam bahasa Arab menjadi sarana penting dalam memperkenalkan ide-ide baru ke dunia Islam.

b. Astronomi

Mamluk melanjutkan tradisi besar ilmu astronomi yang sudah dimulai oleh ilmuwan sebelumnya seperti Ibnu Yunus (astronom dari Dinasti Fatimiyah). Mereka juga berperan dalam menerjemahkan dan mengembangkan teori-teori astronomi yang berasal dari Yunani.

Kemajuan dalam Astronomi: Astronom terkenal seperti Ibnu al-Shatir dan Ibnu al-Sarraj muncul selama periode Mamluk dan memberikan kontribusi signifikan dalam perkembangan ilmu astronomi. Ibnu al-Shatir misalnya, dikenal karena penemuan model heliosentrisnya yang sangat mirip dengan temuan yang dilakukan oleh Copernicus beberapa abad kemudian (King, 1983).

Pengaruh Astronom Yunani: Selain itu, usaha untuk menerjemahkan karya-karya ilmiah Yunani, terutama yang berkaitan dengan astronomi, mempercepat perkembangan sains di dunia Islam. Proses ini memperkaya pengetahuan ilmiah di dunia Islam dan mendalami lebih jauh teori-teori yang telah ada sebelumnya, seperti teori-teori Ptolemaius (King, 1983).

c. Ilmu Hadits

Daulah Mamluk juga berperan penting dalam mengembangkan ilmu hadis, yang merupakan salah satu cabang utama ilmu Islam. Para ulama yang berkiprah pada masa ini memberikan sumbangan besar dalam pengumpulan, verifikasi, dan penyebaran hadis-hadis Nabi Muhammad. Kontribusi dalam Ilmu Hadis: Ulama-ulama besar seperti Ibnu Balaban, Ibnu al-Turkumani, dan Ayni sangat berperan dalam menulis dan mengkaji hadis-hadis. Mereka mendirikan beberapa lembaga dan madrasah untuk memfasilitasi studi hadis serta membantu menyebarkan ilmu ini ke seluruh dunia Islam (Gibb, 1979). Keberadaan lembaga-lembaga tersebut mendukung pelestarian dan pengajaran hadis, sebagaimana hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim: *"Barangsiapa yang menunjukkan suatu kebaikan, maka dia akan mendapatkan pahala seperti orang yang melakukannya."* (HR. Muslim).

2. Bidang Ekonomi

a. Kebijakan Ekonomi dan Pemerintahan

Sistem Pemerintahan Oligarki Militer: Daulah Mamluk menerapkan sistem pemerintahan oligarki militer, yang berbeda dari sistem monarki tradisional yang umumnya diterapkan oleh kerajaan-kerajaan sebelumnya (Khaldun, 1967). Sistem ini memfokuskan pada penguasaan dan pemerintahan oleh kelompok elit militer, yang secara langsung terlibat dalam pengambilan keputusan ekonomi dan politik. Keberadaan kelompok elit yang terorganisir ini memberikan stabilitas dan efisiensi dalam pengelolaan ekonomi, karena keputusan ekonomi seringkali dipengaruhi oleh pertimbangan praktis dan pragmatis dalam mempertahankan kekuasaan dan keamanan negara. Sistem ini juga menciptakan kesempatan bagi Mamluk untuk mengelola kekayaan negara dengan lebih terfokus dan efisien, meskipun terkadang kebijakan yang mereka ambil lebih bertujuan untuk mempertahankan kekuasaan politik mereka daripada kesejahteraan masyarakat luas.

Penghargaan untuk Ilmuwan dan Akademisi: Selama pemerintahan Mamluk, terdapat penghargaan besar terhadap para ilmuwan dan akademisi, yang diakui tidak hanya dalam bidang agama tetapi juga dalam ilmu pengetahuan, seperti astronomi, kedokteran, dan matematika (Berkey, 2003). Pemberian dukungan terhadap para intelektual ini berperan penting dalam inovasi dan perkembangan teknologi yang juga berimbas pada kemajuan ekonomi. Banyak ilmuwan terkenal yang muncul pada masa ini,

dan mereka memberikan kontribusi besar pada pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam sektor-sektor ekonomi tertentu, seperti pertanian dan perdagangan.

b. Kebijakan Pertanian dan Properti

Kebijakan Pasar Bebas untuk Petani: Mamluk menerapkan kebijakan pasar bebas untuk petani yang memungkinkan mereka untuk mengatur harga dan menjual produk mereka tanpa campur tangan berlebihan dari pemerintah (El-Masry, 1991). Kebijakan ini memberikan ruang bagi petani untuk meningkatkan produksi mereka, mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam, serta memfasilitasi aliran barang yang lebih efisien di pasar. Dengan kebijakan pasar bebas ini, banyak petani mampu meningkatkan hasil pertanian mereka dan memperbaiki kesejahteraan hidup mereka.

Penggunaan Properti Wakaf: Properti wakaf memainkan peran penting dalam mendukung berbagai kegiatan ekonomi dan sosial pada masa Mamluk. Wakaf, yang merupakan sumbangan permanen yang disisihkan untuk tujuan sosial atau agama, digunakan untuk membiayai berbagai lembaga pendidikan, rumah sakit, dan proyek infrastruktur lainnya (Sato, 2009). Properti wakaf ini juga mendukung kesejahteraan umum, memberikan pendidikan gratis, dan menyediakan layanan medis bagi masyarakat. Dengan demikian, wakaf membantu menciptakan sistem kesejahteraan sosial yang berkelanjutan yang berdampak positif pada kemajuan ekonomi masyarakat.

c. Faktor Penurunan Ekonomi

Krisis Ekonomi Berkepanjangan: Meskipun pemerintahan Mamluk berhasil menciptakan stabilitas ekonomi dalam beberapa periode, mereka juga menghadapi krisis ekonomi berkepanjangan yang disebabkan oleh sejumlah faktor. Di antaranya adalah gaya hidup mewah para sultan dan elite Mamluk, yang mengarah pada pengeluaran negara yang tinggi dan mengurangi kapasitas untuk berinvestasi dalam sektor produktif (Islahi, 2013). Korupsi di kalangan pejabat tinggi, serta monopoli ekonomi oleh segelintir individu, juga menjadi hambatan besar bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Serangan dari Negara Lain: Serangan dari negara-negara lain, terutama dari Kekaisaran Ottoman pada abad ke-16, serta ancaman dari bangsa Eropa yang semakin agresif dalam ekspansi perdagangan mereka, turut memperburuk perekonomian Daulah Mamluk (Islahi, 2013). Mamluk kesulitan untuk mempertahankan posisi ekonominya karena serangan yang terus-menerus ini, yang tidak hanya menghancurkan sumber daya manusia dan infrastruktur, tetapi juga mengganggu stabilitas perdagangan internasional mereka.

C. Pemikiran Ekonomi Daulah Mamluk

1. Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah Bernama lengkap Taqī ad-Dīn Abu 'l-'Abbās Aḥmad ibn 'Abd al-Ḥalīm ibn 'Abd as-Salām Ibnu Taymiyyah al-Ḥarrānī yang dilahirkan di Harran pada tahun 1263 Masehi. Ayah dari 'Abd al-Halim, pamannya Fakhr, dan kakeknya Majd al-Din adalah tokoh-tokoh terkemuka dalam mazhab Hanbali. Keluarga mereka terpaksa meninggalkan tanah kelahirannya pada tahun 1269 M, sebelum serangan bangsa Mongol, dan mencari perlindungan di Damaskus (Islahi, *Economic Concepts of Ibn Taimiyah*, 1988). Ibn Taymiyyah memperoleh pendidikan utamanya dalam tradisi teologi Hanbali, tetapi ia juga mendalami berbagai disiplin ilmu lainnya, termasuk fikih dari mazhab lain, filsafat, dan tasawuf (Islahi, *Economic Concepts of Ibn Taimiyah*, 1988). Pengetahuannya mencakup bidang yang sangat luas, seperti sejarah Yunani dan Islam, serta teks-teks agama lain, yang tercermin dari beragam karya yang telah ditulisnya. Salah satu kontribusinya dalam pemikiran ekonomi Islam dapat ditemukan dalam karyanya *Majmu' al-Fatawa*, khususnya pada bab "Siyasah al-Syar'iyah." Ibn Taymiyyah meninggal dunia pada 26 September 1328 Masehi, bertepatan dengan 20 Dzulqadā' 728 H, setelah mengalami masa-masa sulit selama lima bulan menjelang akhir hayatnya. Gagasan Ibn Taymiyyah di bidang ekonomi telah banyak dikaji oleh para sarjana Muslim modern, salah satunya adalah Abdul Azim Islahi melalui karyanya yang berjudul *Economic Concept of Ibn Taimiyah*.

Pemikiran Ekonomi Ibn Taymiyyah Dalam Konsep Harga: Menurut Ibn Taymiyyah, ketika permintaan terhadap suatu barang meningkat, harganya juga akan naik, dan sebaliknya, jika permintaan menurun, harga pun akan cenderung turun. Hal ini terkait dengan tingkat kebutuhan, baik dalam hal jumlah maupun intensitasnya. Jika kebutuhan terhadap suatu barang semakin besar dan mendesak, harga barang tersebut akan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan situasi di mana kebutuhan rendah atau kurang mendesak. Selain itu, Ibn Taymiyyah menyatakan bahwa keinginan manusia bersifat beragam dan bervariasi, mencerminkan perbedaan dalam preferensi dan kebutuhan individu. Ia juga berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi harga barang:

- a. Kuantitas Barang: Manusia cenderung lebih menginginkan barang ketika jumlahnya terbatas dibandingkan ketika barang tersebut tersedia dalam jumlah besar.
- b. Permintaan: Ketika permintaan terhadap barang meningkat, harga cenderung naik, sedangkan ketika permintaan menurun, harga akan turun.
- c. Kebutuhan: Tingkat kebutuhan juga berpengaruh; semakin besar dan mendesak kebutuhan terhadap suatu barang, harga barang tersebut akan naik. Sebaliknya, jika kebutuhan rendah atau kurang mendesak, harga cenderung tetap atau bahkan turun.

Ibn Taymiyyah juga menekankan bahwa fluktuasi harga tidak selalu disebabkan oleh ketidakadilan (zulm) yang dilakukan oleh individu tertentu. Sebaliknya, perubahan harga sering kali terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara permintaan dan ketersediaan barang. Ketika keinginan terhadap suatu barang meningkat tetapi persediaannya terbatas, harga akan naik. Sebaliknya, jika persediaan meningkat sementara keinginan menurun, harga akan turun. Dengan demikian, perubahan harga tidak hanya bergantung pada unsur ketidakadilan, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang merupakan bagian dari dinamika kebutuhan dan keinginan manusia, sebagaimana telah ditetapkan oleh Allah Swt (Taimiyah, 1963)

2. Al-Maqrizi

Taqiuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Abdul Qadir Al-Husaini, yang lebih dikenal sebagai Al-Maqrizi, lahir di Barjuwan, Kairo, pada tahun 766 H. Keluarganya berasal dari Maqarizah, sebuah desa di wilayah Ba'labak. Kehidupan keluarganya yang berkecukupan memberikan Al-Maqrizi kesempatan untuk mendapatkan pendidikan sejak dini, yang berada di bawah bimbingan kakeknya, Hanafi Ibnu Sa'igh. Sang kakek, seorang penganut mazhab Hanafi, memberikan dasar-dasar keilmuan yang penting bagi Al-Maqrizi kecil, sehingga pada masa itu ia tumbuh dengan landasan mazhab Hanafi.

Namun, setelah kakeknya wafat pada tahun 786 H (1384 M), Al-Maqrizi mulai mengubah orientasi pemikirannya dengan berpindah ke mazhab Syafi'i, yang kemudian ia pelajari lebih mendalam (Al-Maqrizi, 1998). Dalam perjalanannya, Al-Maqrizi tidak hanya berhenti pada satu mazhab, tetapi terus mengembangkan wawasannya. Pemikirannya kemudian mulai condong ke mazhab Dzahiri, yang dikenal dengan pendekatannya yang tekstual terhadap Al-Qur'an dan Hadis.

Selain peralihan dalam mazhab, Al-Maqrizi juga dikenal sebagai sejarawan terkemuka yang meninggalkan jejak dalam studi sejarah dan peradaban Islam. Dengan latar belakang intelektual yang luas, ia memberikan kontribusi yang signifikan dalam mencatat berbagai aspek sosial, politik, dan budaya di zamannya. Pemikirannya yang dinamis menunjukkan sikapnya yang terbuka terhadap pengembangan ilmu, meskipun tetap berpijak pada prinsip-prinsip syariah.

Al-Maqrizi adalah seorang ilmuwan yang sangat mencintai ilmu pengetahuan. Sejak muda, ia aktif mempelajari berbagai disiplin ilmu seperti fikih, hadis, dan sejarah dari para ulama terkemuka. Salah satu tokoh yang paling memengaruhi pemikirannya adalah Ibnu Khaldun, yang dikenal sebagai penggagas ilmu sosial dan ekonomi. Hubungan keduanya terjalin ketika Ibnu Khaldun tinggal di Kairo dan menjabat sebagai Qadi Al-Qudat (hakim agung) mazhab Maliki pada masa Sultan Barquq.

Karier Al-Maqrizi dimulai pada usia 22 tahun di pemerintahan Daulah Mamluk. Pada tahun 788 H, ia bekerja di Diwan Al-Insya (sekretariat negara) dan kemudian menjabat

sebagai wakil Qadi mazhab Syafi'i, khatib di berbagai masjid terkenal, serta guru hadis di sejumlah madrasah. Pada tahun 791 H, Sultan Barquq mengangkatnya sebagai muhtasib (pengawas pasar) di Kairo, sebuah jabatan yang memberinya wawasan mendalam tentang perdagangan, harga, dan mekanisme pasar.

Pada tahun 811 H, ia bertugas sebagai administrator wakaf di Qalanisiyah dan guru hadis di Damaskus. Meskipun Sultan Al-Malik Nashir Faraj menawarinya posisi wakil pemerintah di Damaskus, Al-Maqrizi menolak tawaran tersebut. Setelah hampir satu dekade di Damaskus, ia kembali ke Kairo, mengundurkan diri dari jabatan pemerintahan, dan mendedikasikan hidupnya untuk menuntut ilmu, mengajar, serta menulis. Pada tahun 834 H, Al-Maqrizi menunaikan ibadah haji dan menetap sementara di Makkah, di mana ia melanjutkan kegiatan mengajar dan menulis. Sekembalinya ke Kairo, ia terus aktif menulis karya sejarah hingga menjadi salah satu sejarawan terkemuka abad ke-9 H. Al-Maqrizi wafat di Kairo pada 27 Ramadhan 845 H (9 Februari 1442 M) (Al-Maqrizi, 1998).

Pemikiran Ekonomi Al-Maqrizi Dalam Konsep Inflasi: Al-Maqrizi berada pada fase kedua dalam sejarah pemikiran ekonomi Islam, di mana mulai tampak penurunan dalam intensitas kegiatan intelektual yang inovatif di dunia Islam. Latar belakang kehidupan Al-Maqrizi yang lebih berorientasi pada sejarah dan cenderung filosofis atau sufistik, sangat memengaruhi cara pandangannya terhadap ekonomi. Ia selalu melihat masalah dengan pendekatan retrospektif, berusaha untuk menggambarkan fenomena ekonomi suatu negara secara objektif dengan fokus pada faktor-faktor yang memengaruhi stabilitas pemerintahan. Dengan demikian, pemikiran ekonomi Al-Maqrizi cenderung bersifat positif dan praktis. Hal ini merupakan hal yang jarang dan unik, mengingat pada fase kedua ini, pemikiran yang berkembang lebih banyak bersifat normatif. Selain itu, Al-Maqrizi adalah pemikir ekonomi Islam yang secara khusus mempelajari uang dan inflasi. Ketertarikannya pada kedua isu ini tampaknya dipengaruhi oleh semakin maraknya penyimpangan terhadap nilai-nilai Islam yang dilakukan oleh para penguasa pada masa Daulah Umayyiah dan penerusnya.

Dalam teori inflasi yang dikemukakan oleh Al-Maqrizi mengemukakan bahwa inflasi adalah fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, baik di masa lalu, sekarang, maupun di masa depan. Menurutnya, inflasi terjadi ketika harga barang secara umum naik secara terus-menerus. Pada kondisi tersebut, persediaan barang menjadi langka, dan karena tingginya kebutuhan konsumen, mereka terpaksa mengeluarkan lebih banyak uang untuk memperoleh jumlah barang yang sama. Ini didasari oleh pengalaman Al-Maqrizi yang terjadi bencana kelaparan yang melanda Mesir pada masa itu. Dalam *Ighasatul Ummah bi Kasyfil Ghummah*, Al-Maqrizi membahas masalah ekonomi di Mesir, yang menurutnya disebabkan oleh tiga faktor utama: ketidakstabilan politik, ekonomi, dan moneter. Pertama, suap dalam pemerintahan, kehakiman, dan administrasi. Kedua, tingginya biaya tanah dan produksi, yang menyebabkan sewa meningkat sepuluh kali lipat. Ketiga, penurunan nilai mata uang dan persediaan koin tembaga yang tidak terbatas.

Al-Maqrizi menjelaskan inflasi dengan dua penyebab utama: pertama, faktor alam seperti bencana yang menyebabkan gagal panen, kelangkaan barang, dan peningkatan permintaan, sehingga harga naik drastis. Ini mengarah pada kemacetan ekonomi, kelaparan, wabah, dan kematian. Meskipun bencana berlalu, harga tetap tinggi karena kelangkaan barang dan tingginya permintaan. Kedua, inflasi dapat disebabkan oleh kesalahan manusia, terutama korupsi, administrasi buruk, pajak berlebihan, dan peningkatan sirkulasi mata uang (al-Maqrizi., 2007).

Kesimpulan

Penelitian ini mengeksplorasi pemikiran ekonomi Islam pada masa Dinasti Mamluk dengan menggunakan metode analisis literatur. Studi ini menunjukkan bahwa Dinasti Mamluk berhasil menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti keadilan dalam perdagangan, pelarangan riba, dan pengelolaan distribusi kekayaan melalui sistem wakaf. Keberhasilan mereka dalam membangun perekonomian yang kuat didukung oleh kebijakan perdagangan internasional, efisiensi pengelolaan sektor pertanian, dan penguasaan jalur perdagangan strategis. Selain itu, kontribusi ekonomi Dinasti Mamluk turut mendukung stabilitas sosial dan perkembangan peradaban Islam,

terutama melalui pembiayaan lembaga pendidikan dan pembangunan infrastruktur. Meskipun demikian, Daulah Mamluk akhirnya mengalami kemunduran akibat masalah fiskal dan moneter, serta dampak alamiah seperti wabah yang datang dari Timur dan Eropa pada awal abad ke-15. Pemikiran para cendekiawan Daulah Mamluk sangat dipengaruhi oleh tantangan ekonomi yang dihadapi, termasuk konsep pasar, harga, dan hisbah yang dibahas dalam karya-karya seperti Kitab al-Hisbah fil Islam karya Ibnu Taimiyah, Imam Jalaluddin dan Al-Maqrizi lebih menekankan pada permasalahan moneter yang dihadapi oleh Daulah Mamluk. Penelitian ini mencapai tujuannya dengan memberikan wawasan yang komprehensif tentang bagaimana kebijakan ekonomi Dinasti Mamluk mencerminkan prinsip-prinsip Islam dan relevansinya terhadap perkembangan masyarakat. Hasil penelitian ini juga mengisi kesenjangan dalam kajian sebelumnya, dengan menyoroti peran ekonomi sebagai fondasi utama dalam membangun kejayaan Dinasti Mamluk.

Daftar Pustaka

- Abdul Azim Islahi. (1988). *Economic Concepts of Ibn Taimiyah*. The Islamic Foundation.
- Abdul Azim Islahi. (2013). Economic and Financial Crises in Fifteenth-Century Egypt: Lessons from the History. *Islamic Economic Studies*, 21(2).
- Al-Maqrizi. (1998). *al-Mawa'iz wa al-I'tibar bi Dhikr al-Khitat wa al-Athar*. Cairo: Maktabat al-Khanji.
- Al-Maqrizi. (2007). *Ighatsatul Ummah bi Kasyfil Ghummah*. Muhaqqiq Karim Hilmi Farhat. 'Ain li Ad-Dirasat wa Al-Buhuts Al-Insaniyah wa Al-Ijtima'iyah.
- Armany Burhanuddin Lubis. (n.d.). *Dunia Islam bagian Barat*.
- Badri Yatim. (1996). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Berkey, Jonathan. (2003). *The Transmission of Learning in the Islamic World: The Case of the Mamluks*. Cambridge University Press.
- Dedi Supriyadi. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Gibb, H.A.R. (1979). *The History of the Islamic World*.
- Hamka. (n.d.). *Sejarah Umat Islam, Jld. II*.
- Hitti, Philip K. (n.d.). *Dunia Arab, Sedjarah Ringkas* (Terj. Usuludin Hutagalung dan O. D. P. Sihombing). (Cetakan kedua). Bandung
- Ibn Khaldun. (1967). *The Muqaddimah: An Introduction to History*. Princeton University Press.
- Ibnu Taimiyah. (1963). *Majmu'Fatawa Shaikh al Islam Ahmad Ibn Taimiyah, Vol. 8*. Riyadh: al Riyadh Press.
- King, D. (1983). Astronomy in the Mamluk Period. *Isis*, 74.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Mazheruddin Saddiqi. (1963). Kebudayaan Islam di Pakistan dan India. Dalam *Islam Djalan Mutlak* (Alih bahasa: Abu Salamah dkk.). Djakarta: Pembangunan.
- Musyrifah Sunanto. (2003). *Sejarah Islam Klasik*. Jakarta: Prenada Media.
- P.M. Holt (Ed.). (1977). *The Cambridge History of Islam, Vol. IV*. London: Cambridge University Press.
- Sato, Yukio. (2009). *Islamic Economics: A Framework for Development*. Routledge.
- Stiawan, R. (2023). Peran Ilmuwan Muslim dalam Kemajuan Ilmu-Ilmu Keislaman pada Masa Dinasti Mamluk di Mesir. *Sejarah & Warisan Lokal*, 69-72.